

**APPLYING OF MODEL STUDY OF COOPERATIVE TYPE
TWO STAY TWO STRAT (TSTS) TO INCREASE RESULT OF
LEARNING IPA STUDENT CLASS V SD NEGERI 006
SUNGAIMAJO KECAMATAN KUBU BAUSSALAM KABUPATEN
ROKAN HILIR**

Mahmul Hidayat, Daman Huri Daud, Munjiatun
dayatd19@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id, munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Guru Sekolah Dasar
FKIF Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstraction** : Background of research is process learn to teach class of V SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Babussalam Kabupaten Rokan Hilir subject of IPA which still predominated by teacher so that student become passively, so given by items is result and teacher learn which not yet with average value of dibawah KKM. This Research aim to to know there is or do not it him influence model study of type cooperative of TSTS either through and also individual of klasikal to result of class student learn. of V subject of IPA SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. This assessment is given to 20 student. Data collected to passing observation use observation sheet for data model study of type cooperative of Two Stay Two Stray (TSTS) passing UH I and UH II for data result of learning. Result learn student mount at first cycle compared to before conducting of action or before PTK, as for make-up of result learn student from 45,83 at elementary score mount at I silus with mean 60,00 at cycle of II mount to become 80,20 and also improve activity learn from percentage mean 68,74% at cycle of I become 90,62% at cycle of II, the increasing of result learn student from 65,62% at cycle of I become 87,49% at cycle of II, and the increasing of complete learn student from 62,50% [at] cycle of I become 91,66% at cycle of II. Thereby result of from this research that applying of model study of type co-operative of Two Stay Two Stray (TSTS) can improve hsil learn IPA class student of V SD Country 006 Sungaimajo District Of Citadel of Baussalam Sub-Province of Rokan Downstream.*

Keyword : Two Stay Two Stray (TSTS), Result Learn

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 006 SUNGAIMAJO
KECAMATAN KUBU BAUSSALAM KABUPATEN ROKAN HILIR.**

Mahmul Hidayat, Daman Huri Daud, Munjiatun
dayatd19@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id, munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Guru Sekolah Dasar
FKIF Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Latar belakang dari penelitian adalah proses belajar mengajar kelas V SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir pada mata pelajaran IPA yang masih didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif, begitu materi yang diberikan guru dan hasil belajar yang belum memuaskan dengan nilai rata-rata dibawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS baik secara individu maupun klasikal terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilakukan terhadap 20 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi untuk data model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) melalui UH 1 dan UH II untuk data hasil belajar. Hasil belajar siswa meningkat pada siklus pertama dibandingkan sebelum dilakukannya tindakan atau sebelum PTK, adapun peningkatan hasil belajar siswa dari 45,83 pada skor dasar meningkat pada silus I dengan rata-rata 60,00 pada siklus II meningkat menjadi 80,20 serta meningkatkan aktivitas guru dari rata-rata persentase 68,74% pada siklus I menjadi 90,62% pada siklus II, meningkatnya hasil belajar siswa dari 65,62% pada siklus I menjadi 87,49% pada siklus II, dan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 62,50% pada siklus I menjadi 91,66% pada siklus II. Dengan demikian hasil dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Baussalam Kabupaten Rokan Hilir.

Kata kunci : *Two Stay Two Stray* (TSTS), Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA di SD/MI perlu diberikan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA serta keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam menyelidiki alam sekitar yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan IPA sebaiknya diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat seperti yang diungkapkan Cari and Sun, (Bundu) 2006;4) 'Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau pelajaran peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA juga merupakan sesuatu pengetahuan tentang alam semesta yang bertumpu pada data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan percobaan sehingga didalamnya memuat produk, proses dan sikap manusia'.

Bundu (2006:3) mengemukakan kelemahan pelajaran IPA di Indonesia adalah :

1. Masih banyak guru menekankan pembelajaran pada fokus ingatan.
2. Sangat kurang pelaksanaan praktikum.
3. Fokus penyajian dengan ceramah yang mengakibatkan kegiatan sangat terbatas, mendengar dan menyalin.

Salah satu tujuan dari proses belajar IPA adalah memahami pemahaman tentang fakta dan keteraturan yang ada di alam. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mengetahui suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi belum menyeluruh. Karena belajar adalah suatu kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman, maka diharapkan dari proses pembelajaran meningkatkan pemahaman siswa. Menguasai konsep IPA bukanlah tujuan akhir, sebaliknya IPA digunakan untuk mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya.

Berdasarkan pengalaman penelitian di SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir diketahui bahwa hasil belajar kelas V (lima) masih relatif rendah. Hal ini didapat dari kriteria Ketuntasan Minium (KKM) klasikal pada skor dasar kelas V (lima) SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir untuk mata pelajaran IPA sebesar 37,50% dengan rata-rata 49,5.

Hasil belajar yang masih sangat rendah ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode ceramah (metode konvensional). Metode ini membentuk siswa menjadi pasif dan kurang kreatif sehingga perlu adanya model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang peneliti temukan dilapangan antara lain, pada awal pembelajaran guru tidak melakukan appersepsi, kurang membangkitkan motivasi anak dalam pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi saja, guru tidak menggunakan media sehingga pelajaran serasa membosankan dan dalam pembelajaran IPA guru juga tidak melakukan percobaan atau melaksanakan pembelajaran secara relefan.

Pembelajaran yang diterapkan guru tersebut mengakibatkan siswa tidak paham dan siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Kegiatan pembelajaran ini sering terjadi dalam pembelajaran IPA sehingga banyak siswa tidak tuntas dalam mengerjakan tugas, sebahagian siswa tidak dapat memecahkan masalah dan rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPA rendah. Pembelajaran demikian sangat jelas bertentangan dengan hakekat anak dan pendidikan IPA itu sendiri. Pendidikan IPA yang

efektif dicirikan antara lain oleh tingginya kemampuan pembelajaran tersebut dalam menyajikan hakekat pendidikan IPA di SD yakni sebagai proses, produk dan sikap.

Untuk mengatasi permasalahan diatas peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran IPA, karena model *Two Stay Two Stray*(TSTS) memiliki keunggulan tentang perilaku siswa yang baik, karena mereka termotivasi untuk belajar dan aktif dalam berbagai aktivitas dalam kelompok, sehingga siswa akan menggunakan waktu secara efektif dan mengarahkan energi mereka kearah aktivitas-aktivitas yang produktif sehingga menghasilkan pengelolaan pembelajaran yang tepat.

Sukanto dalam Alex (2007:5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar”.

Adapun pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (1995:5) mendefinisikan sebagai berikut, “*Cooperative learning methods sare the idea that student work to gether to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own*”. Defenisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Davidso dan Crok (1991:262) mendefinisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Oleh karena itu Slavin (1995) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki penghargaan diri, locus pengendalian internal, kerjasama, dan hubungan rasa tahu suku.

Menurut Lei (dalam Made Wena 2011:190) menyatakan ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam model pembelajaran kooperatif yaitu (a) saling ketergantungan positif (positif interdependence), (b) Interaksi tatap muka (face to face interction), (c) akuntabilitas individual (individual accontability), dan (d) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial secara sengaja diajarkan (use of collective).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dari bulan maret sampai april 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 20 siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut para ahli seperti (Arikunto, 2008:30) mengatakan “suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Sedangkan tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas “ (Arikunto, 2008:3).

Adapun manfaat PTK dapat dilihat dalam beberapa komponen pembelajaran yaitu “inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan kelas, dan tingkat profesionalisme guru” (Aqip 2006:18), Aqip, 2006:16, juga mengatakan penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki beberapa karakter, anta lain :

- a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
- c. Penelitian sekaligus sebagai praktis yang melakukan refleksi
- d. Bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik intruksional
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Berdasarkan karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK), maka peran kolaboratif (kerjasama) sangat menentukan keberhasilan PTK, terutama dalam melaksanakan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi serta menyusun laporan akhir.

Adapun konsep penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalah tersebut. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran (learning). Penelitian ini akan dilakukan sebanyak dua siklus dan dalam empat terhadap, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data dalam penilaian ini adalah lembar aktifitas guru dan siswa serta seperangkat tes hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan mengetahui hasil belajar siswa yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudjono, 2008)}$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekwensi yang sedang dicari persentase/frekwensi aktivitas

N = Jumlah frekwensi/banyak individu

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan data hasil belajar IPA kemudian dianalisis. Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dibuktikan pada obsevasi tabel dibawah ini :

Aktivitas guru dan siswa

Tabel 1 Aktivitas guru dan siswa

% Interval	Kategori
85% - 100%	Amat baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
40% - 54%	Kurang
0% - 39%	Kurang Sekali

Tim PPL (2006;92-107)

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

1. Ketuntasan Individu

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudjono, 2008)}$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekwensi yang sedang dicari persentase/frekwensi aktivitas

N = Jumlah Frekwensi/banyak individu

2. Ketuntasan Klasikal

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007: 2008)}$$

Keterangan :

KK = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa keseluruhan

3. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = P = \frac{\text{Posrate}-\text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Hasil belajar

Baserate = Nilai sebelum diberi tindakan

Zainal Aqib (2009:53)

Zainal Aqib (2009:53)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari pembentukan kelompok, silabus, Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk empat kali pertemuan, evaluasi pembelajaran yang disusun untuk empat kali pertemuan, lembar kegiatan siswa (LKS) untuk empat kali pertemuan, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru untuk empat kali pertemuan, dan lembar pengamatan aktivitas siswa untuk empat kali pertemuan, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, data skor dasar siswa, pembagian kelompok belajar secara heterogen.

Pelaksanaan Tindakan

Fase 1 guru yang terlebih dahulu meminta siswa menyampaikan kelas sebelum pelajaran dimulai dan memberi salam kemudian guru mengabsen siswa. Pada kegiatan ini guru menampilkan median gambar dan memberikan appersepsi untuk menggali kemampuan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Setelah appersepsi disampaikan, guru mengaikan jawaban-jawabn siswa dan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis, dilanjutkan dengan guru memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, menyampaikan tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Fase 2 guru menyajikan informasi tentang materi pokok masalah sifat-sifat cahaya

Fase 3 guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang yang kemampuan siswanya berbeda. Setelah siswa duduk secara berpasangan dengan kelompoknya, guru membagikan wacana/materi dan LKS kepada siswa.

Fase 4 siswa Guru membimbing kelompok- kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka yang telah diberikan.

Fase 5 Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.

Fase 6 Guru mencari cara untuk menghargai baik proses maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 59,37% meningkat sebesar 18,75% menjadi 78,12%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 9,38% menjadi 87,50% pertemuan ke II meningkat sebesar 6,25% menjadi 93,75%.

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan siklus I persentase aktivitasnya adalah 59,37% meningkat sebesar 12,5% menjadi 71,87%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 12,5% menjadi 84,37%, dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 6,25% menjadi 90,62%

2. Hasil Belajar

a. Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus Skor Dasar	Jumlah Siswa 20	Rata-rata 45,83	Persentase
I	20	60,00	14,17%
II	20	80,20	20,2%

Hasil belajar siswa persiklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Peningkatan hasil dasar ke UH I yaitu rata-rata 45,83 menjadi 60,00 dengan peningkatan 14,17% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH II yaitu rata-rata 45,83 menjadi 80,20 dengan peningkatan 20,2%.

b. Ketuntasan Hasil Belajar

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Siswa

NO	Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Siswa yang Tuntas	Siswa yang tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	Skor dasar	20	5	15	37,50%	Tidak Tuntas
2	I	20	15	5	62,50%	Tidak Tuntas
3	II	20	18	2	91,66%	Tuntas

Ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa pada skor dasar hanya 37,50%. Setelah ditetapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 62,50% dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sangat baik lagi dengan ketuntasan klasikal 91,66%.

Pembahasan Hasil Pembelajaran

Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I adalah 59,37% yang dikategorikan kurang, meningkat pada pertemuan II menjadi 71,87% berkategori cukup. Pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas siswa sebesar 84,37% yang dikategorikan baik, meningkat pada pertemuan ke II menjadi 90,62% berkategori amat baik. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II meningkat.

Pada siklus II aktivitas siswa sudah banyak mengalami peningkatan dalam semua aspek. Dengan demikian aktivitas dan interaksi antar guru dengan siswa berkembang lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa jika seluruh siswa terlibat dalam belajar dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk mengajarkan kepada yang lain sehingga siswa memperoleh pemahaman dan menguasai cara belajar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa pada siklus I terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya 15 orang siswa atau 62,50% yang belum mencapai nilai ≤ 65 sebanyak 5 orang siswa atau 37,50%. Bertitik tolak dari hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir pada tindakan siklus I yang belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Pada hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu siswa memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 18 orang siswa atau 91,60%. Peningkatan hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 70% siswa telah memperoleh nilai 65 telah tercapai, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Ketuntasan belajar siswa pada ulangan harian siklus I adalah 62,50%, mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada ulangan harian II dengan persentase 91,66%. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada UH I dan UH II, ini

berarti hipotesis tindakan ini telah terjawab yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir pada materi sifat-sifat cahaya dapat ditingkatkan. Secara psikologis model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini memberi manfaat yang sangat besar terhadap siswa, antara lain : (1) memotivasi siswa untuk belajar giat karena adanya tekanan dari teman kelompoknya serta menyadari akan penilaian yang berkelanjutan, (2) menghilangkan rasa takut pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan, dan (3) menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa, berfikir kritis dan mempunyai kemampuan untuk membantu teman.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 59,37% dengan kategori cukup meningkat sebanyak 18,75% pada pertemuan kedua menjadi 78,12% dengan kategori baik. Pada pertemuan siklus II menjadi 84,37% masih dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 6,25% menjadi 93,75%. Aktivitas siswa pada setiap kali pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 59,37% dengan kategori cukup dan meningkat sebanyak 12,5% pada pertemuan kedua menjadi 71,87% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 84,37% dengan kategori baik. Selanjutnya peertemuan kedua meningkat sebesar 6,25% menjadi 90,62% dengan kategori amat baik. 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas V SD Negeri 006 Sungaimajo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Pada ulangan harian siswa dari skor dasar ke UH I mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 45,38 menjadi 60,00 dengan peningkatan 14,17%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke UH II juga terjadi peningkatan yaitu dari rata-rata 45,38 menjadi 80,20 dengan peningkatan sebesar 20,2%.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah : 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat memperbaiki hasil belajar IPA, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kuatas pembelajaran aktivitas guru dan siswa kelas V SD Negeri 006 Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. 2) Penerapam modeel pembelajaran koopertif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambika, Dewi. 2013. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila* 1(7).
- Arikonto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, T. F. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Topik Aplikasi Reaksi Reduksi Oksidasi*, [Online]. Tersedia : <http://ejournal.upi.ac.id> (diakses pada 15 Juni 2014).
- Daryono. 2011. *Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray*. [Online]. Tersedia: <http://ptkguru.com/?darmajaya=index&daryonobase&action=listmenu&skins1&id=2>. (diakses pada tanggal 6 Agustus 2014).
- Huda, Miftahul. 2001. *Cooperatif Learning (Model, Teknik, Struktur, dan model Terapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradhana, V. G. 2013. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Grup Investigation (JG) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro UNESA* 2(2). [Online]. Tersedia : <http://ejournal.ac.id> (diakses pada tanggal 26 Agustus 2014).
- Yusuf, A. T. 2012. *Pengaruh Penerapan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. [Online] Tersedia : <http://ejournal-s1.stkip-sumber.ac.id/> (diakses pada tanggal 17 Juli 2014).